

TATA RUANG ARSITEKTUR KERATON KASEPUHAN CIREBON

Rina Wahyu Susilo
Fadhilah S. Aniisah H
Trendyanitra
Anindita Nadia Amiroh
Aulia Rahma Nastiti
Dina Febri Yanti
Nur Fitri Lathifa
Revianto Budi Santosa
Universitas Islam Indonesia (UII)

ABSTRAK

Keraton Kasepuhan merupakan keraton pertama yang berdiri di Cirebon. Saat ini Keraton Kasepuhan dibagi menjadi dua yaitu Area Siti Inggil dan Area Tajug Agung. Makalah ini akan membahas tentang faktor pembentuk tata ruang dalam Keraton Kasepuhan Cirebon bagian Siti Inggil. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tata ruang keraton kasepuhan yaitu fungsi dan kebudayaan. Fungsi Siti Inggil yang merupakan tempat raja dan pengawanya melihat pertunjukan yang berada di alun-alun. Kebudayaan Siti Inggil yang memiliki orientasi utara selatan, dimana bagian selatan adalah yang paling suci. Kebudayaan masyarakat Cirebon yang berpusat di Keraton Kasepuhan menjadikan Siti Inggil yang menghadap ke alun – alun. Kebudayaan tata ruang Jawa yang berorientasi utara selatan juga memengaruhi tata ruang keraton kasepuhan.

Kata Kunci: *Tata Ruang, Keraton Kasepuhan Cirebon*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Cirebon merupakan Kerajaan Islam ternama di Pulau Jawa. Kerajaan ini berkuasa pada abad ke 15 hingga abad ke 16 Masehi (P, Rosiana, 2009). Dipimpin oleh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Jati. Sunan Gunung Jati meninggal dan digantikan oleh cicitnya yang bernama Mas Mochammad Arifin pada tahun 1506 (Nurfitiriyanti, 2011).

Mas Mochammad Arifin yang bergelar Panembahan Pakungwati I bersemayam di Keraton Pakungwati. Nama Pakungwati berasal dari nama Ratu Ayu Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang merupakan istri dari Sunan Gunung Jati. Keraton Pakungwati merupakan nama awal dari Keraton Kasepuhan (Nurfitiriyanti, 2011).

Keraton Kasepuhan merupakan keraton pertama yang berdiri di Cirebon. Saat ini Keraton Kasepuhan dibagi menjadi dua yaitu Area Siti Inggil dan Area Tajug Agung. Namun yang pertama kali berdiri adalah Area Siti Inggil yang berarti “Tanah yang Ditinggikan” (Indri Juwono,2015). Sesuai dengan namanya, Area Siti Inggil memiliki ketinggian yang lebih tinggi dibandingkan tanah sekitarnya. Karena Area Siti Inggil ini pada jaman dahulu memiliki fungsi sebagai tempat raja untuk mengawasi prajurit yang sedang latihan (Indri Juwono,2015).

Siti Inggil yang berfungsi sebagai tempat pengawas prajurit pada jamanya, memiliki bangunan utama yaitu Malang Semirang yang berfungsi sebagai ruang duduk raja dan beberapa bangunan pendukung antara lain : Semar Tinandu sebagai tempat duduk penasihat, Pendawa Lima sebagai tempat Pengawal Pribadi, Mande Karesman sebagai tempat duduk abdi dalem, dan Mande Pengiring Sebagai tempat para penabuh gamelan.

Makalah ini akan membahas tentang faktor pembentuk tata ruang dalam Keraton Kasepuhan Cirebon bagian Siti Inggil.

Rumusan Masalah

1. Apa saja faktor membentuk tata ruang Siti Inggil Keraton Kasepuhan?
2. Bagaimana kebudayaan Cirebon mempengaruhi tata ruang Siti Inggil Keraton Kasepuhan?

Tujuan

1. Mengetahui faktor – faktor pembentuk tata ruang Siti Inggil Keraton Kasepuhan.
2. Memahami pengaruh kebudayaan Cirebon kepada tata ruang Siti Inggil Keraton Kasepuhan.

Manfaat

1. Memperkaya pengetahuan tentang faktor – faktor yang membentuk tata ruang sebuah bangunan bersejarah.
2. Memperkaya pengetahuan tentang kebudayaan yang akan berpengaruh terhadap bangunan pada jamanya.

Metode Penulisan

Metode penulisan dilakukan dengan 2 tahap. Tahap pertama adalah dengan meneliti referensi sejarah, teori, dan konsep yang telah dilakukan. Tahap kedua adalah dengan analisis evaluasi studi terhadap Keraton Kasepuhan Siti Inggil yang telah dilakukan dalam rangkaian Kuliah Kerja Lapangan mata kuliah Arsitektur Indonesia pada tanggal 3 Mei 2016.

DASAR TEORI

Susunan keruangan keraton mereplika susunan Gunung Mahameru, yaitu ada daerah puncak dengan anak gunungnya (Agustina, 2013;2014). Puncak gunung adalah bangunan inti yang

melambangkan Mahameru. Replika ini ditunjukkan dengan semakin meningginya bangunan di ruang inti Keraton Kasepuhan (Agustina, 2013;2014).

Replika puncak gunung ini merupakan simbol kesucian dan keagungan. Di Bagian belakang keraton terdapat dua buah bukit yang dinamakan Gunung Indrakila dan Gunung Semar yang mereplika adanya beberapa pegunungan. Lingkaran luar bangunan inti disebut negaragung. Di luar negaragung disebut kawasan mancanegara yang memiliki arti daerah luar hingga teras bangunan keraton. Ruang luar dari kawasan mancanegara disebut daerah pesisir hingga Siti Inggil. Kawasan terluar disebut tanah sebrang yaitu ruang alun-alun.



Gambar 1. Konsep Kosmologi Keraton Kasepuhan

Sumber : Ina Helena Agustina, 2014

Tata letak elemen bangunan kasepuhan juga dipengaruhi oleh kebudayaan dan kebiasaan yang ada di wilayah Cirebon saat itu. Pada saat itu sekitar abad XV – XVII ajaran dan konsep hindu-budha masih kental dalam keseharian dan masih dipercaya masyarakatnya dalam membangun tempat tinggalnya. Pada sekitar abad tersebut islam baru masuk di daerah Cirebon sehingga kebudayaannya belum begitu berpengaruh banyak terhadap orientasi dan pola landscape kraton. Falah (1998) menjelaskan bahwa lanscape kraton Cirebon dipengaruhi oleh filosofi hindu, buda dan islam, namun pengaruh hindu dan budanya lebih kuat.

Oktavianti (2013) menjelaskan pembagian zona ruang kraton kasepuhan dibagi menurut tingkat kesuciannya, dimana semakin ke arah selatan kesakralannya semakin tinggi. Konsep keraton Jawa pada umumnya meletakkan nilai kesakralannya pada arah utara, berbeda dengan konsep kraton kasepuhan yang lebih mensakralkan arah selatan.

Seperti yang dijabarkan Munandar (2007) sesuai kepercayaan hindu-budha, air dipercaya

dapat membawa kerberkahan. Maka semakin banyak sungai atau kolam yang berada di disekitar kraton, maka akan semakin baik.

Selain kebudayaan hindu dan budha, ajaran islam juga ikut mempengaruhi konsep kraton. Hampir sama dengan kepercayaan hindu-budha, dalam kepercayaan islam air juga merupakan unsur yang baik. Zainal (2012) mengatakan bahwa penggunaan unsur air baik berupa kolam ataupun hanya simbol berasal dari konsep taman surga yang ada didalam AlQuran.

PEMBAHASAN

Sebagai salah satu saksi sejarah Indonesia dan sebagai salah satu warisan budaya yang tak ternilai harganya, menjadi sangat penting bagi kita untuk mengetahui sejarah dari salah satu peninggalan di salah satu daerah yang memiliki akulturasi budaya yang luar biasa, yaitu Cirebon. Cirebon merupakan kota kecil yang berada di pulau jawa bagian barat. Kota ini memiliki berbagai jenis peninggalan bangunan bersejarah hampir disetiap sudut kotanya. Tidak dimungkinkan kota ini menjadi salah satu objek wisata pembelajaran budaya.



Gambar 2. Keraton Kasepuhan Cirebon. Dokumentasi Pribadi (03/05/2016)

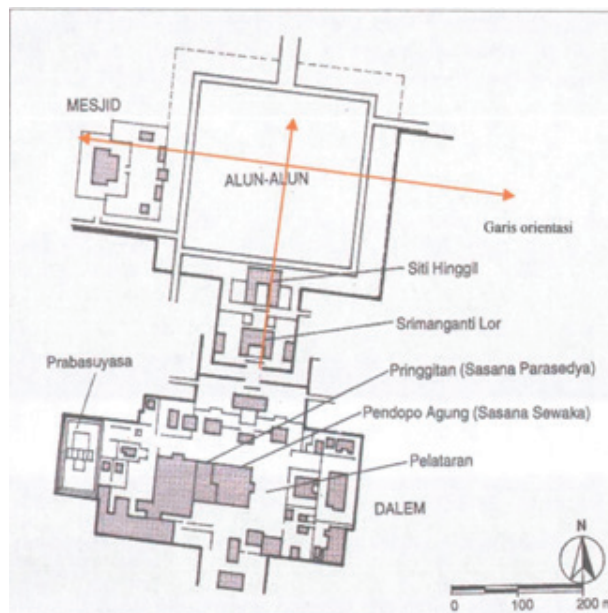
Salah satu objek wisata yang terkenal adalah Keraton Kasepuhan Cirebon. Keraton terbesar dan terlengkap sarana dan prasarananya (Dini, 2013). Keraton ini dulunya bernama Keraton pakungwati yang merupakan pusat pemerintahan, sebelum terbagi menjadi dua yaitu Keraton Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Kemudian fungsi keraton yang berubah menjadi pemangku dan penjaga adat di setiap cirebon (Dini, 2013).

Fungsi Siti Inggil



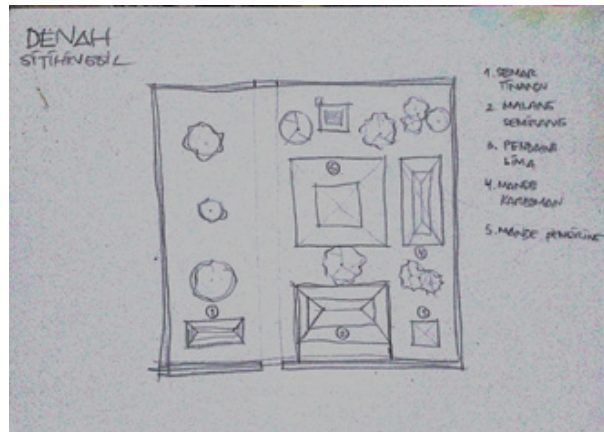
Gambar 3. Gerbang depan Siti Inggil. Dokumentasi Pribadi (03/05/2016)

Keraton Kasepuhan area Siti Inggil berarti tanah yang ditinggikan, seperti namanya yaitu bagaian keraton yang memiliki tanah yang lebih tinggi dari bagian keraton lain.



Gambar 4. Denah Komplek Keraton (sumber: Ibrahim, 2001)

Pada gambar dijelaskan bahwa Siti Inggil berada dibagian utara keraton. Siti Inggil berhadapan langsung dengan alun-alun dimana alun-alun merupakan tempat pertunjukan dan tempat rakyat berjalan. Siti Inggil merupakan tempat raja dan keluarga kerajaan berinteraksi dengan rakyat mereka.



Gambar 5. Sketsa Denah Siti Inggil. Dokumentasi Pribadi

Siti Inggil memiliki lima bangunan yang memiliki fungsi yang berbeda yaitu (Wikipedia), antara lain :

1. Malang Semirang, bangunan utama yang terletak di tengah dengan jumlah tiang utama 6 buah yang melambangkan rukun iman dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah yang melambangkan 20 sifat-sifat Allah SWT. Bangunan ini merupakan tempat sultan melihat latihan keprajuritan atau melihat pelaksanaan hukuman.
2. Pendawa Lima, bangunan di sebelah kiri bangunan utama dengan jumlah tiang penyangga 5 buah yang melambangkan rukun islam. Bangunan ini tempat para pengawal pribadi sultan.
3. Semar Tinandu, bangunan di sebelah kanan bangunan utama dengan 2 buah tiang yang melambangkan dua kalimat Syahadat. Bangunan ini adalah tempat penasehat Sultan/Penghulu.
4. Mande Pengiring, bangunan di belakang bangunan utama yang merupakan tempat para pengiring Sultan
5. Mande Karasemen, bangunan disebelah mande pangiring, tempat ini merupakan tempat pengiring tetabuhan/gamelan. Di bangunan inilah sampai sekarang masih digunakan untuk membunyikan gamelan Sekaten (Gong Sekati), gamelan ini hanya dibunyikan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.

Faktor-Faktor Pengaruh Tata Letak

Banyak faktor yang mempengaruhi tata letak Keraton Siti Inggil. Seperti penjelasan sebelum-

nya mengatakan bahwa salah satu faktornya adalah fungsi dari bangunan tersebut yang digunakan sebagai tempat menonton raja sehingga peletakan sangat dekat dengan alun-alun. Ada pula beberapa faktor lain yang dapat menjelaskan peletakan bangunan. Salah satu faktornya adalah peletakan ruang-ruang sesuai dengan kepercayaan orang Jawa. Pembagian zona ruang keraton kesepuhan dibagi menurut tingkat kesuciannya, dimana semakin ke arah selatan tingkat kesakralnya semakin tinggi (Oktika Sari, 2013). Sesuai dengan letak Siti Inggil yang berada di utara Keraton Kasepuhan, karena fungsinya yang hanya digunakan untuk menonton pertunjukan.

Hubungan Dulu Dan Sekarang

Faktor-faktor yang mempengaruhi tata letak ruang pada Keraton Kasepuhan Cirebon sebenarnya memiliki beberapa kesamaan bagaimana sekarang kita menata ruang. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah karena fungsi bangunan. Hampir semua orang akan menempatkan sesuatu sesuai dengan fungsinya, begitu juga seorang arsitek akan mendesain dan menetapkan ruang maupun bangunan akan sesuai dengan fungsi.

Namun ada beberapa faktor yang dulunya terpengaruh agama hindu budha dan kepercayaan animisme dan dinamisme. Seperti pengaturan ruang dan bangunan yang berlandaskan kesucian utara dan selatan. Sebenarnya tidak hanya di Cirebon saja yang menganut kesucian utara dan selatan, Keraton Yogyakarta juga menggunakan dasar tersebut dalam tata letak bangunannya.



Gambar 6. Sketsa Gerbang Depan Siti Inggil. Dokumentasi Pribadi

KESIMPULAN

Bedasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tata ruang keraton kasepuhan yaitu fungsi dan kebudayaan. Fungsi Siti Inggil yang merupakan tempat raja dan penggawanya melihat pertunjukan yang berada di alun-alun. Kebudayaan Siti Inggil yang memiliki orientasi utara selatan, dimana bagian selatan adalah yang paling suci.

Kebudayaan masyarakat Cirebon yang berpusat di Keraton Kasepuhan menjadikan Siti Inggil yang menghadap ke alun – alun. Kebudayaan tata ruang Jawa yang berorientasi utara selatan juga memengaruhi tata ruang keraton kasepuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Helena Ina et all. 2014. Kajian Makna Ruang Tradisi Esoterik Kawasan Keraton Kasepuhan Cirebon, Vol.4/No.1
- Al-Muhibbin Indonesia. 2012. Masjid dan Keraton Kasepuhan Cirebon, Kebesaran Masa Lalu. Tersedia di situs web : <http://www.almuhibbin.com/2011/09/masjid-kasepuhan-cirebon-kebesaran-masa.html>. 11 Juli 2016.
- Dewi, Happy Indira dan Annisa. 2009. Akulturasi Budaya pada Perkembangan Kraton Kasepuhan Cirebon. Vol 3:55-66.
- Ibrahim. 2001. Konsep dan Bentuk Masjid Masa Awal Islam di Cirebon. Bandung.
- Nurfitriyanti. 2011. Keraton Kasepuhan Cirebon (On-line). Cirebon. 11 Juli 2016.
- P, Rosiana. 2009. Sejarah Agama Islam di Indonesia. Kerajaan Cirebon”(On-line). 11 Juli 2016.
- Rosmalia, Dini.2013. Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon. D: 19-24
- Wikipedia. Keraton Kasepuhan. https://id.wikipedia.org/wiki/Keraton_Kasepuhan#cite_note-1. 14 Juli 2016.